

Analisis Perbandingan Tingkat Stabilitas Sistem Keuangan Perbankan Syari'ah Dan Konvensional Di Bank Indonesia Periode Tahun 2013-2018

Oleh:

Hafidah*)

M. Agus Salim)**

A. Agus Priyono*)**

Hafidahhafidz@Gmail.Com

Abstrak

This study aims to compare the level of financial system stability of islamic banking with conventional banking in Indonesia by using samples of 6 islamic banks and 31 conventional banks which are categorized as commercial banks of business groups. Secondary data is used in the observation period beginning in 2013-2018 using average difference test. The results explain that there are differences in the level of financial system stability of Islamic banking than conventional when viewed from the average value of Z-Score. The average value of Z-Score of Islamic banking is greater than conventional banking, so it can be said that the level of financial system stability of Islamic banking is better than conventional banking. However, when viewed from the average value of NPL/F, there is no difference in the level of financial system stability between Islamic and conventional banking.

Keywords: *financial system stability, Z-Score, NPL/F, Islamic banking, Conventional banking.*

Pendahuluan

Latar Belakang

Indonesia merupakan *dual banking system* yang membutuhkan penguatan struktur modal, baik Bank Umum Konvensional maupun Bank Syari'ah dengan tujuan meningkatkan kemampuan kinerja bank dalam mengelola risiko yang terjadi nantinya. Dikarenakan industri perbankan merupakan industri yang dinamis dan mempunyai risiko yang tinggi. Salah satunya yang dapat mengganggu keberlangsungan bank adalah risiko sistematis.

Penelitian (Vinals dan Singh, 2010), menyatakan bahwa secara keseluruhan perekonomian Indonesia dapat segera pulih akibat efek domino dari krisis keuangan global, karena di pihak otoritas keuangan bertindak tegas dengan menerapkan berbagai langkah *recovery* untuk meringankan krisis likuiditas dan memberikan stimulus untuk Perekonomian. Dan hasilnya perekonomian Indonesia tumbuh dengan sebesar 4,5 persen pada 2009, dimana merupakan pertumbuhan tercepat ketiga diantara

perekonomian Negara-negara anggota G-20. Menaikkan jaminan dana nasabah oleh lembaga penjamin simpanan dan perubahan ketentuan giro wajib yang berhasil meredam gerakan yang terjadi dipasar keuangan, itu merupakan kebijakan yang dikeluarkan Pemerintah dan Bank Indonesia sebagai respon dari krisis-krisis global. Hal tersebut mencerminkan dari angka indeks Stabilitas Keuangan yang semakin menurun, dengan ini penurunan mencapai 206 pada Januari 2009.

Stabilitas sistem keuangan berperan penting di dalam perekonomian. sistem keuangan berfungsi sebagai mengalokasikan dana dari pihak yang mengalami surplus kepada pihak yang memiliki defisit (Otoritas Jasa Keuangan, 2015). Jadi sistem keuangan yang tidak stabil dan yang tidak berfungsi secara baik, itu akan menghambat pertumbuhan ekonomi nantinya. Stabilitas Sistem Keuangan sangat berperan penting dalam menjaga dan membentuk perekonomian yang berkelanjutan. Jadi secara tidak langsung hubungan stabilitas sistem keuangan (sistem perbankan) dan pertumbuhan ekonomi telah diakui banyak negara yang ditunjukkan oleh adanya otoritas pengawas Negara.

Di dalam perbankan ataupun perusahaan, Kebangkrutan harus sering di waspadai dikarenakan ada satu hal yang sangat penting yang harus diwaspadai perusahaan. Di dalam suatu perusahaan kebangkrutan mengakibatkan berbagai *problem* yang sering dialami oleh perusahaan seperti banyaknya pengangguran, kriminal, sehingga mengakibatkan pendapatan Negara, dan dampak lain pada perusahaan yang mitra kerjanya mengalami kebangkrutan. Pada saat penelitian beaver menghasilkan persamaan yang dapat memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio akuntansi yang ada dan tidak bisa diaplikasikan secara umum. Dan hasilnya, *Z-score* mampu memprediksi potensi kebangkrutan pada suatu perusahaan yang secara baik dan bersifat umum. *Z-Score* tidak hanya memprediksi kebangkrutan melainkan juga bisa mengukur tingkat kestabilan keuangan di perbankan, dengan menggunakan *Z-Score* (Indeks) untuk mengetahui tingkat stabilitas keuangan perbankan syari'ah dan konvensional. *Non Performing Financing* (NPF/L) yaitu sebuah kredit yang tidak sehat dengan kriteria tidak lancar, diragukan, dan macet (KBBI). NPF/L menunjukkan tingkat risiko pembiayaan, yaitu dengan semakin kecil tingkat NPF/L maka akan semakin kecil tingkat risiko pembiayaan yang ditanggung oleh pihak perbankan nantinya, dan sebaliknya semakin besar tingkat NPF/L maka akan semakin besar juga tingkat risiko pembiayaan yang ditanggung oleh pihak perbankan nantinya. Penelitian (Muzakki, 2014), *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh signifikan, dikarenakan risiko usaha bank umum syari'ah yang tercermin dalam *Non Performing Financing/Loan* (NPF/L) tidak berpengaruh secara nyata terhadap *Return on Assets* (ROA). Oleh karena itu sangat dimungkinkan bermasalah karena pembiayaan bank umum syari'ah di Indonesia tidak begitu besar nominalnya.

Bank yang tidak bisa menjaga dan mengembangkan kinerjanya akan terancam keadaan industrinya dan bisa bangkrut termasuk juga bank syari'ah dan konvensional. Maka dari itu untuk mmenjaga hal yang buruk yang akan terjadi, harus ada tindakan untuk mengukur kondisi bank syari'ah dan konvensional di dalam kesehatannya. Berdasarkan latar belakang yang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Perbandingan Tingkat Stabilitas Sistem Keuangan Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional di Bank Indonesia Periode Tahun 2013-2018”**.

Rumusan Masalah

1. Apakah ada perbedaan tingkat stabilitas keuangan antara bank syari'ah dibandingkan konvensional yang ada di Indonesia apabila dilihat dari rata-rata nilai *Z-Score*?
2. Apakah ada perbedaan tingkat stabilitas keuangan perbankan syari'ah dibandingkan konvensional di Indonesia apabila dilihat dari rata-rata nilai *non performing financing/loan* (NPF/L)?

Tujuan

1. Untuk mengetahui perbedaan tingkat stabilitas keuangan antara perbankan syari'ah dengan konvensional di Indonesia apabila dilihat dari rata-rata nilai *Z-Score*.
2. Untuk mengetahui perbedaan tingkat stabilitas keuangan perbankan syari'ah dan konvensional di Indonesia apabila dilihat dari rata-rata nilai *Non Performing Financing/Loan* (NPF/L).

Tinjauan Teori

Menurut Undang-Undang Negara RI Nomor 198 tanggal 10 November tentang perbankan, yaitu Bank adalah “badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya pada masyarakat dalam bentuk kredit atau dalam bentuk lainnya dengan rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Bank syari'ah adalah bank yang berasas pada asas kemitraan, keadilan, transparasi, universal dan melakukan kegiatan usaha perbankan berdasarkan prinsip syari'ah (bagi hasil).

Amalia (2018), penelitian yang berjudul analisis perbandingan tingkat stabilitas perbankan syari'ah dan konvensional di Indonesia. Hasil dari penelitian ini bahwa ada perbedaan tentang tingkat stabilitas keuangan perbankan syari'ah dan konvensional jika dilihat dari nilai rata-rata *Z-Index*, sehingga bisa dikatakan tingkat stabilitas keuangan perbankan syari'ah lebih baik dari pada konvensional. Tapi dilihat dari nilai rata-rata NPF/L tidak ada perbedaan perbankan syari'ah dan konvensional.

Tomak dan Iskenderoglu (2013), menjelaskan bahwa stabilitas keuangan bank dipengaruhi oleh kontrol bank, struktur pasar dan lingkungan bisnis. bahwa stabilitas bank

secara signifikan dipengaruhi oleh rasio kredit terhadap total aset, rasio modal terhadap total aset dan rasio Non Performing Loan/F. dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh peneliti sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan dan keputusan, khususnya terhadap proses stabilitas keuangannya di perbankan syariah, meskipun stabilitas perbankan syariah terlihat membaik dan lebih stabil dari pada konvensional tetapi belum mampu mencapai pangsa pasar 5 persen dari keseluruhan nasabah perbankan nasional sampai dengan tahun 2015.

Tabel 1 Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

No	Bank Konvensional	Bank Syariah
1.	Produk yang dikembangkan berdasarkan permintaan, persaingan dan strategi bank. Tidak berdasarkan doktrin agama tetapi harus sesuai dengan praktek tata cara perusahaan dan persetujuan dari dewan direktur bank.	Setiap produk atau jasa harus sesuai dengan ketentuan prinsip syariah dan harus mendapatkan persetujuan dari dewan pengawas syariah.
2.	Menekankan kepada keuntungan dan penciptaan nilai	Mempunyai tujuan untuk menyeimbangkan <i>profit maximization</i> dan tanggung sosial
3.	Instrumen pembiayaan didasarkan pada mekanisme bunga dan spekulasi pasar.	Produk atau instrument pembiayaan didasarkan pada kontrak perdagangan yang di <i>back up</i> dengan aset atau pembiayaan ekuitas dengan berbagai risiko.
4.	Produk deposito merupakan kesepakatan sewa (uang).	Produk deposito dikompensasi dengan mekanisme <i>profit-loss sharing</i> .
5.	Produk pinjaman yang jatuh tempo pada umumnya dibebankan pada suku bunga kumulatif dan ketika dikumpulkan diakui sebagai pendapatan lain bank.	Apabila terdapat gagal bayar atau jatuh tempo tidak dihukum (meskipun beberapa Negara dikenakan hukuman kecil itu sebagai pencegah dan denda disalurkan untuk amal.
6.	Tidak ada pembatasan dalam menyalurkan pinjamannya.	Produk bank syariah tidak dapat membiayai kegiatan ekonomi yang tidak memenuhi ketentuan syariah (contoh: pinjaman kepada pabrik bir, peternakan babi dan kasino).

Sumber : Dusuki dalam Hussein, 2010

Systemic Banking Distress.

Systemic Banking Distress secara luas diartikan sebagai periode sistem perbankan tidak mampu untuk efektif memenuhi fungsi intermediasinya (pinjaman, deposito, dan jasa pembayaran) didalam Perekonomian. (Demirguc, Kunt, dan Detragiache 1998, 2002).

Individual Banking Distress.

Individual Banking Distress yaitu diukur dengan menggunakan *bank level accounting data* (data akuntansi tingkat bank). Kebanyakan studi empiris memfokuskan diri pada *invidual banking distress* dimana untuk mengukur stabilitas keuangan perbankan. Pada analisis stabilitas keuangan bank melalui pendekatan *individual banking distress* dimana ada dua metode pengukuran, yaitu:

Z-Score

Z-Score merupakan proksi dari probabilitas dari kegagalan atau kebangkrutan bank. *Z-Score* merupakan penjumlahan *return on asset* (ROA) dengan rasio modal terhadap total aset (*equity to total asset*) tertimbang oleh standar deviasi dari *return on asset* (ROA). Oleh karena itu semakin tinggi angka *Z-Score* menggambarkan semakin rendahnya risiko bank dan juga semakin tinggi tingkat stabilitas bank. tentang volatilitas pendapatan (ROA) yang semakin tinggi akan menyebabkan ketidakpastian tingkat modal dan memperburuk tingkat kesehatan bank.

Tabel 2 Interpretasi Nilai Z-Score

	Nilai Z-Score	Interprestasi
a.	$Z < 1,81$	Perusahaan dalam kondisi bangkrut
b.	$Z > 2,99$	Perusahaan dalam kondisi sehat
c.	$1,81 < Z < 2,99$	Perusahaan dalam kondisi rawan bangkrut (grey area)

Non Performing Loan Ratio (NPL/F)

Menurut kamus BI, “*Non Performing Loan* (NPL) atau *Non Performing Financing* (NPF) ialah kredit yang mempunyai masalah dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan, dan macet. Termin NPL diperuntukkan bagi bank umum konvensional, sedangkan NPF untuk bank syari’ah. Para peneliti juga menggunakan rasio *non-performing loan* (NPL) sebagai indikator kerapuhan.” Berbeda dengan *Z-Score*, ukuran ini fokus pada risiko kredit dan tidak berhubungan langsung dengan kegagalan bank.

Tabel 3 Interpretasi Nilai NPL

	Nilai NPL	Interprestasi
a.	$NPL < 2\%$	Sangat Sehat
b.	$2\% < NPL < 5\%$	Sehat
c.	$5\% < NPL < 8\%$	Cukup Sehat
d.	$8\% < NPL < 12\%$	Kurang Sehat
e.	$NPL > 12\%$	Tidak Sehat

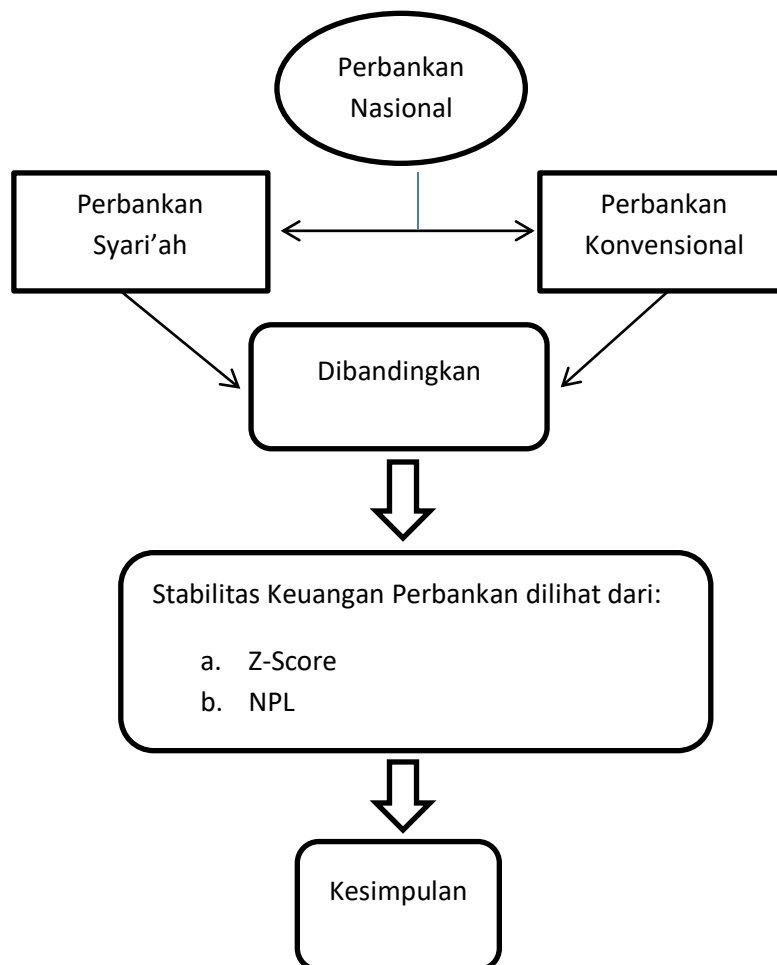
Stabilitas sistem keuangan

Yaitu dimana suatu kondisi yang memungkinkan sistem keuangan yang stabil yang berfungsi dengan baik serta mampu bertahan terhadap kerentanan internal dan eksternal, dan bisa mengalokasikan sumber dana yang terjadi sehingga bisa mencegah gangguan kegiatan sektor riil dan sistem keuangan (Bank Indonesia).

Sistem keuangan yang lancar yaitu sistem keuangan yang mampu terhadap gangguan ekonomi sehingga bisa melakukan intermediasi, melakukan pembayaran, dan membagi risiko dengan normal. Stabilitas sistem keuangan yaitu suatu keadaan atau strategi ekonomi dalam menetapkan harga, alokasi dana, dan pengelolaan risiko berfungsi secara normal dan juga mensupport pertumbuhan ekonomi. Sehingga alokasi sumber pendanaan atau pembiayaan dapat berkontribusi pada pertumbuhan dan stabilitas perekonomian nasional (PBI 16/11/PBI/2014 tentang pengaturan dan pengawasan makroprudensial).

Kerangka Konseptual

Yang telah diuraikan diatas dalam penelitian terdahulu dan teori dikemukakan kerangka konseptual sebagai berikut:



Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka hipotesis di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1

- H0 : Tidak terdapat perbedaan tingkat stabilitas perbankan syari'ah dibandingkan dengan perbankan konvensional jika dilihat dari rata rata nilai *Z-Score*.
- H1 : Terdapat perbedaan tingkat stabilitas perbankan syari'ah dibandingkan dengan perbankan konvensional jika dilihat dari rata-rata nilai *Z-Score*.

Hipotesis 2

- H0 : Tidak terdapat perbedaan tingkat stabilitas perbankan syari'ah dibandingkan dengan perbankan konvensional jika dilihat dari rata-rata NPF/L
- H1 : Terdapat perbedaan tingkat stabilitas perbankan syari'ah dibandingkan perbankan konvensional jika dilihat dari rata-rata nilai NPF/L

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yaitu dengan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian dilakukan Bank Indonesia (BI) yang dimana dalam memperoleh data, peneliti mengambil dari website resmi Bank Indonesia www.bi.go.id dan www.idx.co.id

Populasi didalam penelitian ini yaitu seluruh bank, baik yang menggunakan sistem syari'ah ataupun konvensional yang ada di Indonesia. dan yang terdaftar di Bank Indonesia selama tahun 2013 sampai dengan 2018. Sampel yang dipilih merupakan *purposive sampling*, yaitu hasil seleksi dari kumpulan elemen-elemen populasi dengan harapan seleksi tersebut dapat merefleksikan seluruh karakter yang ada. Yang dimana elemen adalah dimana penelitian tersebut dilakukan Sanusi (2014:87).

Adapun variabel yang digunakan didalam penelitian ini adalah:

1. Z-Score

Yaitu digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan suatu bank, dimana semakin besar nilainya maka akan semakin bagus. Hal ini dikarenakan tingkat profitabilitas dan tingkat kapitalisasi meningkat sehingga ketidakstabilan dari pendapatan bank menurun. Seperti yang digunakan juga oleh Fernandez (2016), dengan itu terhindar dari kebangkrutan. Adapun cara tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

$$Z_{ROA} = \frac{(ROA + \frac{Eq}{TA})}{SD_{ROA}}$$

Keterangan:

- Z : Nilai Z-Score yang menggambarkan Stabilitas Bank
- ROA : *Return on Asset* Bank, yaitu selama periode tertentu yang dimana menggambarkan perusahaan untuk menghasilkan laba
- Eq : Rata-rata Equitas/Total Modal Bank, selama periode tertentu
- TA : Rata-rata Total Aset Bank, selama periode tertentu
- SD : *Volatility* ROA yang dihitung menggunakan standar deviasi dari ROA masing-masing bank pada periode tertentu.

2. NPL (*Non Performing Loan*) atau NPF (*Non Performing Financing*)

Rasio NPL atau NPF mencerminkan risiko portofolio kredit atau pembiayaan, yang dimana semakin tinggi angka rasio tersebut akan semakin tinggi profil risiko kredit atau pembiayaan bank yang pada akhirnya akan mempengaruhi stabilitas keuangan perbankan secara keseluruhan. Dalam hal ini kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dan tidak termasuk kredit pada pihak lain. kredit yang bermasalah yaitu kredit yang kualitasnya kurang lancar, diragukan, dan macet (Almilia & Herdiningtyas, 2005). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Seluruh Kredit}} \times 100 \%$$

Jadi pengukuran stabilitas keuangan perbankan dalam penelitian ini menggunakan dua faktor yaitu *Z-Score* dan rasio NPL/F. di dalam menyimpulkan stabilitas keuangan di kedua jenis perbankan tersebut, akan dilakukan uji beda dan dapat dilakukan ketika rata-rata dari kedua variabel merupakan data yang normal, jadi uji normalitas akan dilakukan terlebih dahulu.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskriptif Statistik *Z-Score* Syari'ah dan Konvensional

Tabel 4 Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ZS_SYR	36	0.00503	4285.820	1589.662468	1719.974450
ZS_KONV	186	1.22108	642.3588	111.862899	136.74706
Valid N (listwise)	36				

Sumber: data yang diolah, 2020

Jadi dilihat di tabel diatas disimpulkan bahwa nilai *Z-Score* perbankan syari'ah dan konvensional tidak mengalami kebangkrutan dikarenakan $Z > 2,99$. Ataupun bisa dibilang *grey area* (sehat ataupun bangkrut) jika nilai *Z-Score* ($1,81 < Z < 2,99$).

2. Deskriptif Statistik NPL/F Syari'ah dan Konvensional

Tabel 5 Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL_SYR	36	0.0000000	0.1615128	0.0302698	0.044777
NPL_KO NV	186	0.0001051	0.4215470	0.022647	0.0375685
Valid N (listwise)	36				

Sumber: data yang diolah, 2020

Jadi dilihat di tabel diatas disimpulkan bahwa nilai *NPL/F* perbankan syari'ah dan konvensional nilai *NPL/F* mengalami sehat dikarenakan $2\% < NPL < 5\%$ dan dikatakan tidak sehat $NPL > 12\%$.

3. Uji Normalitas

Tabel 6 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ZS_SYR	ZS_KONV	NPL_SYR	NPL_KONV
N		36	186	36	186
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1589.662468513	111.862899666	0.030269852	0.022647027
	Std. Deviation	1719.9744506724	136.7470610597	0.0447770237	0.0375685429
Most Extreme Differences	Absolute	0.280	0.245	0.327	0.274
	Positive	0.280	0.245	0.327	0.223
	Negative	-0.204	-0.209	-0.250	-0.274
Test Statistic		0.280	0.245	0.327	0.274
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	.000 ^c	.000 ^c	.000 ^c

Berdasarkan tabel 6 dari hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov*, perbankan konvensional dan Syari'ah yaitu dari nilai data *Z-Score* diperoleh sebesar 0,245 dan signifikansinya sebesar 0,000, dimana nilai yang diperoleh lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu signifikansi lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan data tidak berdistribusi normal. Dan nilai *NPL* sebesar 0,274 dan signifikansinya sebesar 0,000, dimana nilai yang diperoleh lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu signifikansi lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan data tidak berdistribusi normal.

nilai data *Z-Score* diperoleh sebesar 0,280 dan signifikansinya sebesar 0,000 dimana nilai yang diperoleh lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu signifikansi lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan data tidak berdistribusi normal. nilai data NPF diperoleh sebesar 0,327 dan signifikansinya sebesar 0,000 dimana nilai yang diperoleh lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu signifikansi lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan data tidak berdistribusi normal.

4. Uji Beda Rata-rata

Tabel 7 Hasil Uji Beda Rata-rata *Z-Score* Konvensional dan Syariah

	ZS KONV - ZS SYR
Z	-4.006 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.000

Sumber: data yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 7 Hasil uji *wilcoxon* menunjukan bahwa nilai variabel *Z-Score* konvensional dan *Z-Score* syariah menunjukan nilai Z sebesar -4.006 dengan dengan *asymp sig* sebesar 0.000 ($0,000 < 0,005$) maka disimpulkan terdapat perbedaan antara *Z-Score* konvensional dan syariah.

Berdasarkan dari penelitian tahun 2013-2018 perbankan syariah dan konvensional tidak menghadapi risiko kebangkrutan, jika dilihat dari rata-rata nilai *Z-Score*nya. Dan ini terjadi jika besarnya rata-rata nilai *Z-Score* perbankan syariah dan konvensional lebih besar satu. Yang dimana semakin besar nilai *Z-Score* suatu perbankan maka tingkat stabilitas sistem keuangannya semakin baik

Tabel 8 Hasil Uji Beda Rata-rata NPL Syariah dan Konvensional

	NPL_KONV - NPL_SYR
Z	-.236 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.814

Sumber: data yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 8 Hasil pengujian normalitas menunjukan bahwa 4 variabel tidak normal, maka uji hipotesis yang digunakan adalah *paired sampel t test*.

uji *wilcoxon* menunjukan bahwa nilai variabel NPL konvensional dan NPF Syariah menunjukan nilai Z sebesar -0.236 dengan dengan *asymp sig* sebesar 0.814 ($0,814 > 0,005$) maka disimpulkan tidak terdapat perbedaan antara NPL/F konvensional dan syariah.

Perbankan konvensional dan syariah berdasarkan penelitian selama periode 2013-2018 tidak menghadapi resiko kebangkrutan dan tingkat stabilitas sistem keuangannya stabil jika dilihat dari nilai rata-rata NPL/F. Hal ini dilihat dari kedua perbankan besarnya rata-rata nilai NPL/F lebih kecil dari 5%. Karena ketentuan tersebut rasio NPL/F kurang dari 5% telah ditetapkan oleh BI sejak tahun 2015, yang dimana semakin kecil nilai NPL/F suatu perbankan maka tingkat stabilitas sistem keuangannya semakin baik.

Simpulan

Berdasarkan hasil dari perhitungan *Z-Score* dan NPL/F pada masing-masing perbankan konvensional dan syariah selama periode 2013-2018

1. terdapat perbedaan tingkat stabilitas sistem keuangan perbankan konvensional dan syariah jika dilihat dari nilai rata-rata *Z-Score*nya.
2. Dan tidak terdapat perbedaan tingkat stabilitas sistem keuangan perbankan konvensional dan syariah jika dilihat dari nilai rata-rata NPL/Fnya.
3. Secara keseluruhan perbankan di Indonesia pada periode penelitian memiliki tingkat stabilitas keuangan yang baik karena:
 - a. Nilai rata-rata *Z-Score* lebih besar 1
 - b. Nilai rata-rata NPL/F tidak lebih dari 5%

Saran

Setelah mempelajari, menganalisa dan menyimpulkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang bisa diberikan adalah sebagai berikut:

- a) Bagi Perusahaan
Secara umum, dalam penelitian ini kinerja keuangan perbankan syariah masih berada dibawah perbankan konvensional.
- b) Bagi Masyarakat
Bahwasannya pemerintah dan masyarakat pada perbankan syariah sangat diperlukan dalam *market share*, karena lebih kecil dari konvensional dan kinerja dari perbankan konvensional secara keseluruhan terutama dari sisi kredit dan profitabilitas lebih baik dari pada bank syariah. Perbankan konvensional hanya perlu mempertahankan kinerja keuangannya agar tetap stabil.
- c) Bagi Peneliti Selanjutnya
Terkait dengan tingkat stabilitas sistem keuangan perbankan yaitu penambahan persaingan usaha peran perbankan nasional dalam menggerakkan sektor riilnya dan diharapkan menambahkan rasio keuangan seperti: ROA, CAR, BOPO, FDR. Agar lebih baik lagi dalam melihat stabilitas keuangannya.

Daftar Pustaka

- Amalia, Nur Alvien. 2018, “Analisis perbandingan tingkat stabilitas keuangan perbankan syari’ah dan konvensional di Indonesia”. STIE Indonesia Banking School.
- Budisantoso, Totok., Nuritomo, 2014, Bank Dan Lembaga Keuangan Lain, Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat.
- Dahlan, Siamat. 2005, Manajemen Lembaga Keuangan “Kebijakan Moneter dan Perbankan”, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Demirguc-kunt, A., Detragiache, E., Demirguc-kunt, A., Detragiache, E., 2002, Does deposit Insurance Increase banking System Stability? An empirical Investigation. J. Monet. Econ. 49, 1373-1406.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2005. Dasar-dasar Perbankan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kasmir, 2008. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Latumerissa, R Julius. 2011, Bank dan Lembaga Keuangan lain. Jakarta: Salemba Empat.
- Minati, Aggun Agnes. 2015, “Analisis Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Bank Syari’ah Dan Bank Konvensional Menggunakan Altman Z-Score Model”. Fakultas Akuntansi Universitas Politeknik Negeri Padang.
- Muzakki, 2014. Pengaruh CAR, NPF, REO, dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Umum Syari’ah. Jurnal Akuntansi Indonesia.
- PBI 16/11/PBI/2014, Tentang Pengaturan & Pengawasan Makroprudensial.
- Sanusi, Anwar. 2014, Metodologi Penelitian Bisnis. Jakarta: Salemba Empat.
- Tomak, Serpil dan Iskenderoglu. 2013, Competition and Stability: An Analysis of the Turkish Banking System International. Journal of Economic and Financial.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 21 Tahun 2008. “Tentang Perbankan Syari’ah.
- Vinals, Jose dan Singh Anoop. 2010, Indonesia: Financial System Stability Assessment. IMF Country Report No. 10/288, September 2010.

*)Hafidah Adalah Alumni Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unisma

**)M. Agus Salim Adalah Dosen Tetap Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unisma

***)A. Agus Priyono Adalah Dosen Tetap Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unisma